

S A N T E T



Punjul Ismuwardoyo

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S₁ – KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1992**

S A N T E T



KT007043

Oleh :

Punjul Ismuwardoyo

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S_1 – KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1992

S A N T E T



Oleh :

Punjul Ismuwardoyo

861 0129 011 S₁ - KT

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi S₁ - Komposisi Tari**

**FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Juli 1992



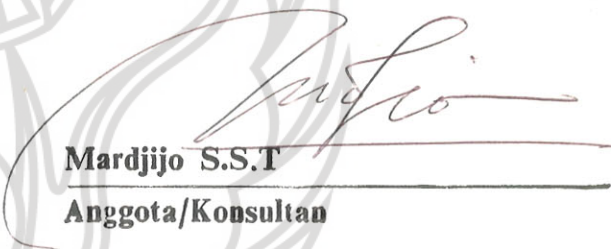
A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U

Ketua



Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S.U.

Anggota



Mardjijo S.S.T

Anggota/Konsultan

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo, Hadi, S.S.T., S.U

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, puji syukur penata panjatkan kepadaNYA. Atas segala rahmat dan hidayahNYA, sehingga penulisan dan karya tari "santet" ini dapat terselesaikan. Terwujudnya garapan tari ini bukan hanya semata-mata kerja penata tari, tetapi juga atas peran serta pendukung garapan dan semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu terwujudnya karya tari "santet" ini, yakni karya tari yang dipersiapkan untuk tugas akhir program studi S₁- Komposisi tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta periode juli 1992.

Karya tari "santet" ini menyajikan tentang santet itu sendiri yakni sebuah ilmu hitam yang dipergunakan untuk mencelakakan dan bahkan membinasakan orang lain. Sedangkan yang divisualkan melalui gerak dalam karya tari ini adalah cara melakukan santet dan perwujudan dari santet tersebut.

Dalam menyelesaikan dan menyajikan karya tari "santet" ini tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan serta partisipasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung berupa bantuan materiil maupun moril yang sangat membantu di dalam proses penciptaan.

Dalam kesempatan ini penata hendak menghaturkan dan atau mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Mardjijo, S.S.T. selaku konsultan pertama.
2. Bapak Drs. Sardjiwo selaku konsultan kedua.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah bersedia membantu dan memberi masukan-masukan.
4. Mas Sapto Rahardjo.
5. Ibunda tercinta yang banyak membantu serta memberikan sumbangan pikiran dan menyediakan segala kebutuhan.
6. Teman-teman pendukung karya tari ini.
7. serta semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu per satu.

Akhir kata penata menyadari bahwa garapan tari ini masih banyak memiliki kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penata harapkan guna perbaikan karya berikutnya. Semoga garapan tari ini dapat bermanfaat bagi perkembangan seni tari di Indonesia. Amin.

Yogyakarta, Juli 1992

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG DAN ORIENTASI GARAPAN.....	5
B. DASAR PEMIKIRAN.....	9
1. Konsep Garapan Tari.....	12
1.1. Rangsang Awal.....	12
a. Rangsang Ideasional.....	13
b. Rangsang Kinestetik.....	14
1.2. Tema Tari.....	15
1.3. Tipe Tari.....	16
1.4. Mode Penyajian.....	16
1.5. Konsep Iringan Tari.....	17
1.6. Judul Karya.....	18
1.7. Konsep Tata Dan Teknik Pentas.....	18
2. Tujuan Dan Sasaran.....	21
C. TINJAUAN SUMBER ACUAN.....	22
BAB II. METODE PENGGARAPAN.....	25
A. METODE DAN TEKNIK PENERAPAN KONSEP GARAPAN TARI.....	27
B. PROSES PENGGARAPAN.....	30
a. Eksplorasi.....	31
b. Improvisasi.....	32
c. Evaluasi.....	32
d. Komposisi.....	33
BAB III. NASKAH TARI.....	34
A. DISKRIPSI ISTILAH.....	34
B. CATATAN TARI.....	36

BAB IV. KESIMPULAN.....	75
-------------------------	----

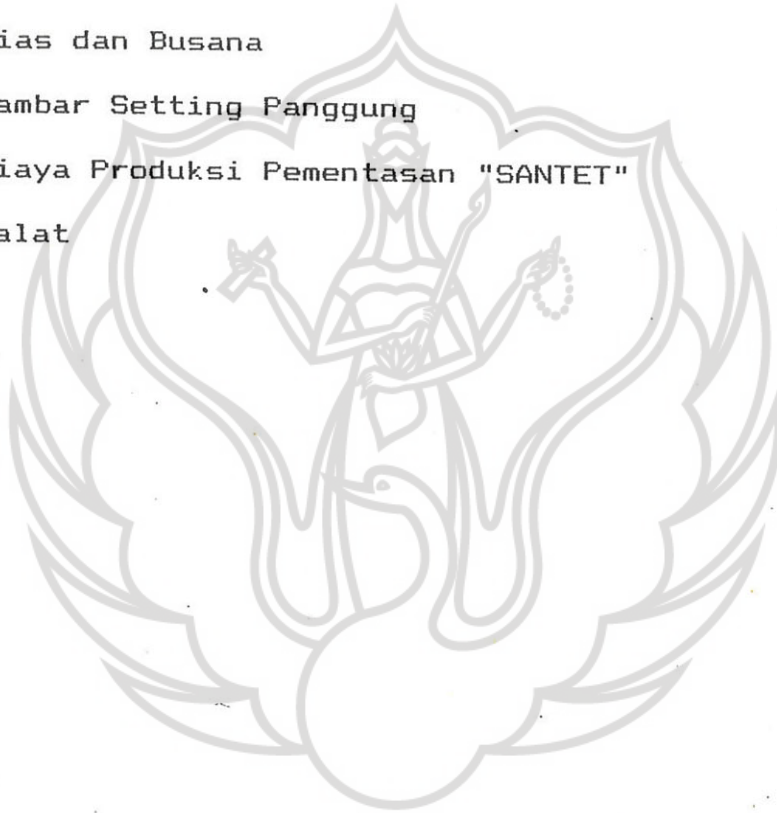
KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Sinopsis
- B. Daftar Pendukung
- C. Waktu dan Proses Penggarapan
- D. Foto-foto Pementasan
- E. Programming Concept Music
- F. Undangan, Pamflet dan Bucklet
- G. Rias dan Busana
- H. Gambar Setting Panggung
- I. Biaya Produksi Pementasan "SANTET"
- J. Ralat



RINGKASAN

"Santet" adalah sebuah karya tari yang bertemakan tentang perselisihan dan atau pertentangan. Perselisihan antara dua orang sebagai pribadi dan akhirnya berkembang menjadi permusuhan antar keluarga, dan santet adalah buntut dari perselisihan tersebut.

Dalam adegan introduksi digambarkan adanya korban perkelahian dari adanya perselisihan dan kejar-kejaran antara dua orang yang saling berselisih. Pihak yang dikejar minta tolong kepada seseorang lain yang dikenal sebagai dukun santet, akhirnya si dukun santet melakukan upacara nyantet yang ditujukan pada si korban. Visualisasi dari gerak nyantet, santet itu sendiri, dan korban dari santet dapat dilihat pada adegan selanjutnya. Pada akhir dari garapan ini terjadi perkelahian atau adu kesaktian dari jarak jauh antara dukun santet (ilmu hitam) dan ilmu putih yang dimenangkan oleh ilmu putih, sedangkan dukun santet beserta ilmu hitamnya mati dan musnah.

Demikianlah, ilmu hitam selamanya tak akan dapat mengungguli ilmu putih. Kebatilan akan hancur dilindas kebenaran.



BAB I

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari adanya seni, karena seni merupakan media pengantar keseimbangan antara lahir dan batin. Manusia apabila telah melakukan proses berkesenian maka berarti ia menuruti kata hatinya, artinya bahwa manusia dalam berkesenian baik disengaja maupun tidak, baik disadari maupun tidak telah menampilkan kata hati dan atau batinnya secara lahiriah. Keseimbangan antara kebutuhan batiniah dan lahiriah manusia ternyata tidak mudah untuk dicapai. Di dalam kehidupan manusia yang penuh tantangan, godaan dan cobaan, serta permasalahan yang semakin rumit menimbulkan tuntutan emosional jauh lebih besar dari pada yang sesungguhnya dibutuhkan. Oleh karena itu manusia selalu dan merasa ingin menciptakan kondisi dan keadaan hidup yang ideal, sehingga di samping sibuk melakukan aktivitas untuk tuntutan hidupnya manusia juga membutuhkan santapan-santapan estetis yang berwujud seni. Pada hakekatnya seni merupakan sebuah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan secara bebas, yang dimaksud adalah bahwa manusia bebas menuangkan ekspresi jiwanya melalui seni, yang tentu saja masih dalam batas-batas estetika.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia yang masih bernafas membutuhkan kehadiran seni, baik seni musik, seni suara, seni rupa, seni tari maupun cabang seni lainnya.

Dari sekian banyak cabang seni yang ada nampaknya seni tari yang merupakan seni sesaat mendapat perhatian yang cukup besar dari manusia. Hal tersebut tidak mengherankan karena tari ada dan berkembang sejak adanya manusia. Karya tari merupakan hasil penggarapan daya pikir manusia yang ada dalam imajinasinya, kemudian divisualisasikan melalui gerak yang dapat memberikan sajian rasa dan dengan sengaja diciptakan untuk menimbulkan keindahan. Seni tari dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang bersifat estetis, seperti yang dikatakan Soedarsono bahwa:

Seni tari merupakan salah satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian sangat besar dari masyarakat. Hal itu tidak perlu diherankan, karena seni tari ibarat bahasa gerak, merupakan alat ekspresi dan alat komunikasi yang universal, bisa dinikmati oleh siapa saja dan dimana saja.¹

Seni tari media penuangannya melalui simbol gerak, namun tidak semua gerak dapat disebut sebagai tari. Gerak yang dapat disebut sebagai tari adalah gerak-gerak yang sudah mengalami stilisasi dan atau sudah diperindah, sehingga dapat dikatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.² Jadi gerak tari bukan lagi gerak keseharian atau realis.

¹ Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari" dalam Edi Sedyawati et. al. Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari. (Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian, Depdikbud, 1986), p. 86.

² Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), p. 15.

Seorang penata tari dalam berkarya berangkat dari sebuah ide, kemudian ditransformasikan ke dalam gerak. Tentu saja untuk mewujudkan ide ke dalam gerak diperlukan ketrampilan dan daya pikir serta kreativitas yang tinggi, yang dapat menopang keberhasilan sebuah garapan. Keterlibatan orang lain sangat dibutuhkan untuk mendukung proses kerja kreatif ini, tetapi mengingat masing-masing pendukung memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka diperlukan adanya perimbangan komunikasi, kesabaran, keterbukaan dan tenggang rasa demi terjalannya kerja sama yang baik. Hasil akhir dari proses kerja kreatif ini selain dapat dinikmati sebagai sajian estetis, juga dapat mengandung pesan-pesan tertentu yang ditujukan kepada para penikmat atau penonton melalui aspek isi dari garapan tari tersebut. Dengan demikian seorang penata tari dituntut mempunyai pengetahuan yang luas, pemahaman artistik yang cukup serta pengalaman-pengalaman estetis yang kreatif. Hal tersebut merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses berkesenian. Sebagai pekerja seni yang dalam hal ini penata tari, harus banyak memiliki pengalaman estetis yang kreatif yang dimaksud adalah bahwa setiap penata tari harus banyak memiliki pengalaman dalam berkesenian (tentu saja tidak hanya seni tari, tetapi juga cabang seni yang lainnya) yang diharapkan dapat memacu kreativitas dalam berolah seni. Pada hakekatnya pengertian kreatif dalam seni tari adalah mendidik dan melatih daya kreatif untuk diungkapkan dalam gerak, karena substansi

dasar dari tari adalah gerak, akan tetapi gerak dalam tari bukanlah gerak yang realis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.³ Gerak yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi, tentu berbeda dengan gerak dalam karya tari meskipun fungsinya sama yakni menyampaikan gagasan melalui media gerak kepada orang lain. Kehidupan di lingkungan masyarakat selalu terjadi komunikasi antar individu, bisa berupa bahasa dan bisa juga dalam bentuk gerak. Namun gerak merupakan alat komunikasi yang lebih dahulu dipakai dibandingkan dengan bahasa, seperti yang telah diketahui bersama bahwa bayi sebelum bisa berbicara, secara naluriah akan melakukan gerak apabila menginginkan sesuatu. Untuk itu seorang seniman tari apabila hendak menari atau menata tari harus mengenal, mempelajari dan memahami gerak-gerak yang dihadapi untuk dikuasai makna dan tekniknya. Sehingga nantinya apa yang diinginkan oleh seorang penata tari bisa dicapai dan atau diterima oleh penonton sebagai penikmat karya tari. Dapat dikatakan tanpa gerak tidak akan ada tari, karena tari sebagai salah satu bagian dari seni yang menggunakan gerak sebagai sarana pengungkapan atau seni yang mengungkapkan nilai emosional dalam gerak, sehingga untuk menari seseorang harus mempelajari, menjelajahi, dan

³ Ibid., p. 31-32.

memahami gerak.⁴

Menyusun sebuah karya, penata tari harus benar-benar memperhatikan gerak-gerak yang dapat dikembangkan sehingga sesuai dengan gagasan. Lewat media gerak maka tema akan tercermin dalam garapan sehingga gagasan dan atau ide yang akan disampaikan dapat tercapai. Setiap karya seni selalu mengandung tema. Pada kesempatan ini penata mencoba untuk mengangkat tema sosial yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari yakni "perselisihan".

A. LATAR BELAKANG DAN ORIENTASI GARAPAN

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia selalu saja terlibat dalam proses-proses sosial, dari bayi ia tumbuh menjadi kanak-kanak dan mendapatkan teman untuk bermain, mengadakan komunikasi dengan kontak bicara dan juga kontak batin, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan mengenal lebih banyak manusia lain serta model pergaulan yang banyak dan bermacam-macam. Dari pergaulan ini, baik disadari maupun tidak manusia akan saling mempengaruhi. dalam pergaulan ada yang baik dan bermanfaat, tetapi ada juga yang tidak baik dan bahkan merugikan, baik untuk diri sendiri, untuk keluarga maupun untuk masyarakat. Dari pergaulan akhirnya timbul bermacam-macam permasalahan, salah satunya yang akan diangkat dalam garapan ini adalah perselisihan.

⁴ Margaret N. H. Doubler, Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif. Terjemahan Tugas Kumorohadi. (Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, 1985), p. 6.

Perselisihan timbul karena adanya beda pendapat antar manusia sebagai pribadi, antar keluarga, antar suku dan bahkan antar bangsa dan negara. Perselisihan merupakan salah satu bentuk penyimpangan pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Perselisihan juga berarti perbuatan yang di dalamnya terlibat lebih dari satu orang dalam sebuah peristiwa. Peristiwa ini (perselisihan) sudah dikenal sejak ribuan tahun sebelum masehi. Perselisihan tentunya dihindari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat, karena perselisihan cenderung mendorong lahirnya kejahatan dan banyak menimbulkan gejala lain yang merugikan serta meresahkan masyarakat. Meskipun perselisihan ini dibenci dan dihindari oleh masyarakat, namun ia tetap ada karena perselisihan ada sejak adanya manusia di muka bumi ini dan berlangsung dalam perjalanan umat manusia yang panjang, yang karena adanya berbagai faktor yang saling berkaitan menyebabkan gejala ini akan terus ada dari masa ke masa sebagai gejala sosial. Penata sangat tertarik untuk dapat mewujudkan tema perselisihan ini ke dalam garapan tari, sedangkan yang akan disajikan adalah proses terjadinya perselisihan, perselisihan itu sendiri dan penyelesaian dari perselisihan tersebut.

Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk yang lain, manusia banyak memiliki kelebihan. Selain dikaruniai rasa dan atau perasaan, juga dikaruniai akal. Dengan akal manusia dapat berkhayal, berfikir dan berkreasi serta melakukan proses kreatif. Manusia dalam

bermasyarakat selalu melihat, mendengar, merasakan dan mengalami banyak kejadian dan pengalaman. Dari pengalaman atau kejadian yang pernah dilihat, didengar dan dialami kemudian diolah dalam pikiran untuk merangsang kreativitas yang melahirkan khayalan dan atau imajinasi, akhirnya dikomunikasikan kepada orang lain melalui gerak tubuhnya. Sejak jaman awal kehidupan, manusia hidup melalui tubuhnya yang dari lahir sampai mati dipenuhi dengan gerak (action) teba dan variasi geraknya begitu banyak jumlahnya. Tubuh merupakan instrumen unik untuk membuat kehidupannya, Lebih dari pada itu tubuh juga menjadi sentral pengalamannya, karena itu tidak hanya mendasari persepsi dan konseptulnya tetapi merefleksikannya apa yang telah diamati dan dikonsepsikannya.⁵ Tetapi seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa gerak dalam tari bukanlah sekedar gerak biasa dalam keseharian, melainkan gerak keseharian yang telah diolah dan mempunyai makna tertentu untuk kemudian ditata dan dirangkai serta diwarnai emosi atau rasa hingga mempunyai bentuk tertentu dan, menjadi sebuah garapan tari yang di dalamnya terdapat gagasan dari makna dan atau pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah garapan tari. Karya tari dengan tema perselisihan ini disamping akan memakai pijakan gerak-gerak bebas, juga berpijak pada tari.

⁵ Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 3.

tradisi gaya Jawa Timuran untuk kemudian dikembangkan ke arah garap baru. Gerak-gerak bebas tersebut antara lain; putaran, loncatan, lari, dan sebagainya, juga gerak yang memanfaatkan tubuh secara maksimal untuk bergerak sampai batas optimal yang dapat dicapai tubuh. Dengan diberikan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam teba yang luas untuk mendapatkan pengalaman gerak ekspresif.⁶ Dalam gerak bebas juga dieksplorasi tentang gerak-gerak silat. Sedangkan gerak tari tradisi gaya Jawa Timuran yang digunakan sebagai pijakan adalah ndaplang, singget, anggu dan sebagainya, juga langkah-langkah kaki dalam Tiban yaitu sebuah upacara ritual meminta hujan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan di Jawa Timur pada umumnya dan di Banyuwangi khususnya. Gerak-gerak yang digunakan sebagai pijakan yang dalam hal ini sebagai rangsang, tidak hanya ditiru dan dituangkan secara utuh, tetapi lebih ditekankan pada kemungkinan gerak yang sesuai dengan kebutuhan. Semua itu dilakukan untuk memenuhi tuntutan suasana garapan. Sedangkan arah pengembangan yang direncanakan adalah ke arah garap baru, dimaksudkan agar dalam usaha pengembangan kesenian khususnya seni tari, kita tidak hanya meniru apa adanya tetapi kita harus mau dan mampu mengembangkan sehingga dapat memberikan warna

⁶ Martin Habermen dan Obie Meisel, Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi. Terjemahan Ben Suharto. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981), p. 4.

baru dari yang sudah ada. Dengan demikian perkembangan seni tari di Indonesia tidak akan terhenti karena adanya keterikatan dan keterbatasannya, tetapi dapat berkembang seiring dengan derap langkah pembangunan dan kemajuan jaman. Sehingga ada semacam dialog dan atau tawar-menawar antara pekerja seni yang dalam hal ini seniman tari dengan tradisi yang sudah ada. Gerak-gerak yang digunakan sebagai pijakan tidak dituangkan kembali secara utuh, tetapi lebih ditekankan pada kemungkinan gerak yang ada dan sesuai dengan kebutuhan yang tentunya disesuaikan dengan tema garapannya.

Karya seni tari dengan elemen dasar gerak, disajikan sebagai salah satu sarana penuangan ide dan ungkapan emosi yang penataannya berpedoman pada kaidah-kaidah tertentu. Sehingga akan mencapai hasil yang maksimal untuk dijadikan pengalaman bagi rokhani penontonnya.

B. DASAR PEMIKIRAN

Manusia mengenal diri pribadinya dari lingkungan, karena kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari adanya lingkungan masyarakat yang mengelilinginya. Kita sebagai manusia dituntut untuk dapat membawa diri dalam pergaulan dilingkungan masyarakat sekitar maupun di luar lingkungan kita. Pergaulan itu sendiri tidak terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi menyangkut lingkup yang lebih luas seperti antar teman, tetangga, perkumpulan, suku dan juga antar bangsa bahkan antar negara. Pergaulan merupakan

bagian dari kehidupan manusia, dan kehidupan manusia tidak akan terlepas dari adanya berbagai persoalan atau masalah, sedangkan masalah yang muncul dan atau dihadapi tentu saja ada yang mudah untuk dipecahkan tetapi tidak sedikit yang rumit dan sulit untuk diselesaikan. Dengan demikian sering kita jumpai adanya kesalah-pahaman, pertentangan dan juga perselisihan antar manusia dalam hidup bermasyarakat. Tentu saja penyelesaiannya berbeda-beda tergantung kepada siapa, kapan dan di mana terjadinya.

Masyarakat Banyuwangi memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan sebuah masalah, demikian juga di Madura, dan di Ponorogo dan di mana saja, tergantung adat dan sikap hidup serta temperamen masyarakat setempat. Cara untuk menyelesaikan masalah inilah yang menjadi sumber ide dalam garapan ini. Kehidupan masyarakat yang telah diamati dalam hal ini di daerah Banyuwangi dengan kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan, hingga akhirnya timbul masalah dan atau peristiwa menarik untuk divisualisasikan melalui kerja kreatif berupa karya tari. Pokok permasalahan yang hendak disajikan dalam karya tari ini adalah perselisihan antara manusia sebagai pribadi dan berkembang menjadi antar keluarga. Sedangkan yang hendak disampaikan dalam karya tari ini adalah penyelesaian masalah dari timbulnya perselisihan, dalam hal ini bukan penyelesaian secara baik-baik tetapi penyelesaian masalah yang tidak baik dan tidak dibenarkan oleh akal sehat dan agama, karena di dalamnya terkandung nafsu dan dendam. ada tiga hal yang

disajikan dalam garapan tari ini yakni proses timbulnya perselisihan, perselisihan itu sendiri dan penyelesaian dari perselisihan tersebut. Penyelesaian perselisihan inilah yang menjadi pokok masalah.

Santet adalah sebuah cara yang dipakai oleh sebagian masyarakat Banyuwangi sebagai penyelesaian masalah. Namun cara tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran karena di dalamnya terkandung amarah, nafsu dan dendam. Santet merupakan suatu cara untuk mencelakakan dan bahkan membinasakan orang lain dengan menggunakan ilmu hitam. Dari perselisihan berkembang menjadi permusuhan dan dari permusuhan inilah timbul santet, biasanya apabila seseorang hendak melakukan santet maka media dan atau alat yang dipakai untuk nyantet tersebut adalah paku, jarum, alat-alat dapur (wajan, sothil, dan sebagainya) untuk dimasukkan ke dalam perut orang yang akan di santet. Orang yang dikenai santet, penderitaannya tergantung kepada santet yang tertuju padanya, ada yang tidak bisa berbuat apa-apa sedangkan badannya tidak ada yang terluka dan atau sakit, ada yang menjadi bingung dan akhirnya gila, tetapi yang paling umum adalah salah satu dari anggota badan ada yang terasa sakit berlebihan (Yang paling umum adalah kepala seperti ditusuk-tusuk dan dipukul benda, serta perut diisi dengan benda-benda seperti yang disebutkan di atas). Sedangkan sebagai ilmu tandingannya adalah ilmu putih, yang berfungsi untuk menolak dan juga mengembalikan santet. Dari hal tersebut di atas muncul ide untuk dapat

diwujudkannya ke dalam garapan tari. Sedangkan judul yang dipilih dari tema perselisihan ini adalah "Santet".

1. Konsep Garapan Tari

Proses penciptaan sebuah karya tari bukanlah sekedar menggabungkan gerak-gerak indah hingga tercipta tarian yang utuh, akan tetapi perlu memikirkan agar gerak-gerak tersebut dapat dikomunikasikan kepada penikmat sehingga gagasan yang akan disampaikan dapat tercapai. Disadari bahwa karya tari akan selalu menampilkan bentuk gerak yang dirangkai dengan isi garapan, maka secara langsung keduanya dipadukan menjadi satu tema garapan. Untuk menuangkan ide dan mengungkapkan emosi ke dalam rangkaian gerak hingga terwujud sebuah karya tari, diperlukan tahap-tahap sebagai berikut:

1. 1. Rangsang awal

Sebelum mencari motif-motif gerak yang sesuai dengan kebutuhan dari isi garapan, terlebih dahulu mengamati dan berusaha menghayati peristiwa-peristiwa kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Hasil pengamatan inilah yang akan dituangkan ke dalam bentuk garapan tari. Terwujudnya karya "Santet" ini didasari oleh adanya rangsang (awal) yang dapat membangkitkan semangat, daya pikir dan dorongan untuk melakukan sebuah aktivitas.⁷ Hal yang perlu sekali

⁷ Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), p. 20.

untuk diperhatikan adalah darimana rangsang itu datang, dan rangsang yang bagaimana yang menarik serta dapat menyentuh kita. Sedangkan dalam garapan tari ini rangsang yang digunakan adalah rangsang ideasional dan rangsang kinestetik.

a. Rangsang Ideasional

Rangsang ini muncul setelah merasakan sendiri suatu permasalahan dari diri pribadi, dan juga permasalahan yang dialami oleh keluarga penata. Sebuah masalah akan selalu timbul pada diri manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Bisa dikatakan bahwa hampir semua penghuni planet bumi yang konon indah ini selalu dihadapkan pada permasalahan dalam kehidupannya. Rangsang ideasional ini banyak mempengaruhi terbentuknya garapan yang penata persiapkan yakni "Santet". Bahwa santet wujudnya ada bermacam-macam, sedangkan cara untuk melakukan santet pun juga bermacam-macam.

Di samping santet, clurit juga menjadi rangsang ideasional dalam garapan ini. Dari gambaran visualnya dapat menimbulkan ide dan atau dapat dipetik gagasan bahwa clurit dapat dipakai sebagai senjata atau alat untuk membela diri. Gambaran asosiasi lainnya bahwa clurit dapat merubah sikap dan sifat seseorang. Apabila clurit berada di tangan seseorang, maka orang tersebut kemungkinan akan berubah dari sikap atau sifat aslinya, yang tadinya penakut bisa berubah menjadi pemberani, atau sebaliknya

dari berani menjadi takut. Namun perubahan ini sifatnya hanya sementara, yakni selama masih memegang clurit. Jadi perubahan sifat ini hanya sebatas saat memegang clurit. Clurit berbeda dengan arit, clurit di samping fungsinya sebagai hiasan rumah, hanya digunakan untuk berkelahi, sedangkan arit fungsinya untuk menyabit rumput.

b. Rangsang Kinestetik

Untuk mewujudkan karya "Santet" ini, sebelumnya didapatkan kesan yang mendalam dari Tiban yakni, upacara meminta hujan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Jawa Timur pada umumnya dan di Banyuwangi khususnya. Tiban dilakukan di tengah lapang atau di tengah sawah, sebagai pelakunya adalah kaum laki-laki. Tidak ada tokoh atau pemain inti yang ditunjuk, karena sifatnya spontanitas, yakni siapa yang berani masuk kalangan (area pentas) ia berarti sebagai pemain. Setelah dilakukan upacara ritual yang merupakan bagian awal dari keseluruhan acara, lalu membentuk lingkaran yang dimaksudkan sebagai area pentas. Kemudian dua orang laki-laki masuk kalangan saling berhadapan, masing-masing membawa perisai dan cambuk, keduanya saling beradu ketangkasan dan kesaktian sambil bergerak bebas. Pada umumnya para pelaku menggunakan gerak tari tetapi tidak diatur, esensi gerakannya adalah gerak tari kerakyatan dan atau bisa juga dikatakan gerak tari primitif. Lebih banyak menggunakan variasi gerak kaki. Gerak-gerak tersebut adalah langkah-mlumpat dan nyambuk.

Langkah-mlompat adalah motif gerak melangkah dilanjutkan dengan loncatan, kaki yang di depan sebagai tumpuhan. Nyambuk adalah ayunan tangan ke depan yang didahului oleh lompatan. Dari dua motif gerak tersebut dicoba untuk menghayati rasa gerakannya dan berusaha untuk mengembangkan, tetapi masih bertitik tolak pada rasa gerak aslinya.

1. 2. Tema Tari

Setelah berimajinasi dengan ide yang ditemukan, maka penata mengekspresikan ide dan emosinya ke dalam sebuah bentuk garapan tari dengan menentukan terlebih dahulu tema tarinya. Garapan tari ini mengambil tema "Perselisihan", yang dimaksudkan di sini adalah perselisihan antara dua manusia yang akhirnya melibatkan keluarga. Tema tari ini ditentukan dengan maksud sebagai batasan dari garapan, sehingga lebih mudah dimengerti isi dari garapan dan tujuan penata tarinya.

Manusia dalam kondisi dan suasana tertentu sering membuat dan atau dihadapkan pada bermacam-macam masalah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa manusia di samping sebagai obyek juga sebagai subyek. "Santet" merupakan ilmu hitam yang dipergunakan untuk mencelakakan dan bahkan membinasakan orang lain, dianggap sebagai penyelesaian masalah dari perselisihan yang muncul. Dengan diwarnai adanya aksi dan reaksi dari pelaku yang saling berselisih, serta dengan batasan tema di atas diharapkan sajian garapan tari ini dapat dipahami oleh penonton/pengamat.

1. 3. Tipe Tari

Tipe Dramatik

Tari dengan tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, serta sangat dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam diri atau orang lain.⁸ Pemilihan tipe tari dramatik ini, karena dalam garapan tari ini tidak menampilkan tokoh dan tidak bercerita, tetapi hanya menampilkan karakter yang ditimbulkan dengan sendirinya berdasarkan suasana kejadian. Kehadiran tokoh dalam karya tari ini tidak diperlukan, yang dominan adalah emosi jiwa penarinya. Sehingga diharapkan agar para penari dapat dan mampu mendramatisasikan isi dari gerak tarinya. Gerak yang muncul merupakan proyeksi dari emosi manusia, dan mendapat pengembangan dengan memasukkan unsur silat sesuai dengan kebutuhan artistik garapan.

1. 4. Mode Penyajian

Garapan tari ini disajikan dengan menggunakan mode penyajian simbolis dan representasional. Gerak-gerak dalam garapan tari ini adalah simbol dari karakter yang ingin diidentifikasi kepada para penonton, serta di dalam garapan ini juga ingin mengungkapkan sebuah kejadian nyata ke dalam gerak secara representatif. Penari di dalam karya "Santet" ini secara simbolis menggambarkan bahwa manusia

⁸Ibid., p. 27.

tidak mungkin bisa lepas dari persoalan atau permasalahan, dan ternyata manusia terlalu kecil di hadapan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta Yang Maha Kreatif. Dalam garapan tari ini untuk meniru gerak manusia dalam kehidupan nyata adalah dengan melengkapi gerak secara representasional, untuk menggunakan gerak-gerak tersebut memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis, yaitu ungkapan untuk melengkapi gerak secara simbolis.⁹

1. 5. Konsep Iringan Tari

Dalam garapan tari ini menggunakan iringan hidup, sebagai dukungan atau pengiring tari, juga terkadang sebagai ilustrasi. Pengembangan komposisi bentuk ritmenya disesuaikan dengan kebutuhan tema garapan, dan lebih banyak ditekankan sebagai pendukung dalam pencapaian dinamika serta memberikan tekanan-tekanan pada momen-momen yang diperlukan di samping juga untuk menciptakan suasana. Pada mulanya iringan yang ingin digunakan adalah iringan pentatonis yakni gamelan, tetapi karena kesulitan dalam mencari penata iringan dan pendukungnya maka akhirnya yang digunakan untuk mengiringi garapan tari ini adalah iringan diatonis dan hanya dimainkan oleh seorang pemusik. Sedang alat dan atau instrumen yang dipergunakan adalah keyboard S 50, keyboard U 20 dan keyboard D 50.

⁹ Ibid., p. 29.

1. 6. Judul Karya

Judul dapat dikatakan sebagai identitas dari sebuah karya atau garapan tari. Judul yang dipilih tentunya disesuaikan dengan isi dari garapannya, sehingga dengan mengetahui judulnya akan dapat dilihat gambaran isi dari garapan itu. Judul yang dipilih dalam garapan tari ini adalah "Santet".

1. 7. Konsep Tata dan Teknik Pentas

a. Dekorasi

Setting yang digunakan adalah trap-trap yang diletakkan di up-left, up-center dan up-right, serta kain hitam dan putih dijuntakan dari atas hingga ke lantai pentas, untuk menggambarkan sifat baik dan buruk. Sedang peletakkannya (baik kain maupun trap) asimetris dan atau tidak teratur tapi diatur. Untuk mendukung suasana menggunakan back-drop dan siklorama. Khusus pada bagian introduksi, seluruh panggung dipenuhi trap-trap ukuran kecil yang diletakkan berserakan tak teratur, juga ada beberapa yang digantung yang secara visual merupakan simbol dari alat yang digunakan untuk nyantet. Kain putih sebagai simbol bahwa manusia begitu lahir ke dunia adalah tanpa dosa, hatinya putih bersih, tetapi dalam proses kehidupannya ia dihindangi oleh noda-noda yang dalam karya tari Santet ini disimbolkan dengan adanya kain hitam yang ditempelkan pada kain putih secara acak tak teratur.

b. Property

Property yang dipergunakan untuk mendukung garapan tari ini adalah clurit dan keris/cundrik, serta tongkat yang panjangnya satu setengah meter. Clurit dalam garapan ini merupakan property utama yakni digunakan untuk tari dan atau gerak rampak. Di samping itu clurit juga sebagai senjata andalan dalam setiap perkelahian.

Dalam karya tari "santet" ini penggunaan property dapat dijelaskan sebagai berikut; Tokoh hitam pada mulanya membawa clurit sebagai senjatanya, tetapi setelah dapat dikalahkan oleh tongkat yang dibawa oleh tokoh putih maka tokoh hitam mengambil senjatanya yang lain yakni cundrik, dan tokoh putih pun akhirnya mengeluarkan senjata andalannya berupa keris.

c. Tata Rias

Konsep riasnya sederhana, karena tata rias yang digunakan hanya untuk mempertajam dan mempertegas garis wajah, dengan harapan penegasan garis wajah tersebut akan memperjelas pengekspresian baik mimik maupun geraknya. Di dalam garapan ini tidak menampilkan tokoh tertentu. Penajaman atau penegasan garis wajah dengan tata rias hanyalah agar lebih mendukung suasananya saja. Penari putri riasnya cantik, karena sebagai orang biasa tentunya ingin berpenampilan menarik, sedangkan penari putra tata riasnya tajam dan tegas sebagaimana laki-laki yang ingin berpenampilan jantan.

d. Tata Busana

Pemakaian atau penggunaan busana diharapkan tidak mengganggu gerakannya dan dibuat lebih praktis dengan tidak mengabaikan segi keindahannya. Tentu saja disesuaikan dengan tema tari dan kebutuhan artistik garapan. Rencana kostum yang dipakai:

- Untuk penari putra:
 - celana hitam panjang
 - baju hitam
 - stagen warna merah
 - gelang tangan
 - sabuk
 - skepel
- Untuk penari putri:
 - celana ketat warna hitam
 - baju berwarna hitam
 - kain transparan berwarna putih
 - stagen warna merah
 - gelang tangan
 - gelang kaki (klinting)
 - dan asesoris manik-manik

e. Tata Sinar

Pada prinsipnya digunakan untuk mendukung suasana garapan. Tata lampu atau tata sinar dalam sebuah garapan tari sangat dibutuhkan, karena warna-warna tertentu dengan intensitas cahaya tertentu akan dapat lebih mudah untuk mendukung suasana yang diinginkan. Lighting yang dipakai adalah; follow spot, general light, strip-light, special

light, side-light, fresnell spotlight, ellypsoidal spotlight dan ultra-violet.

f. Jumlah Penari

Penari dalam "Santet" ini berjumlah 11 orang, terdiri dari 5 orang penari putra dan 6 orang penari putri.

g. Arena Pentas

Garapan tari ini dipentaskan di Proscenium Stage.

2. Tujuan Dan Sasaran

Tari adalah salah satu cabang seni yang dapat berfungsi sebagai media komunikasi estetis. Gerak di dalam tari merupakan sarana ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk gerak ritmis dan indah.¹⁰ Keinginan manusia untuk dapat mencipta sesuatu merupakan kebutuhan perasaan yang diikuti kehendak untuk mengatur materi-materi, dan juga studi pengalaman ke dalam bentuk ekspresi yang diungkapkan melalui gerak tari. Melalui seni manusia memperoleh media untuk mengekspresikan pengalaman rasa serta ide untuk dipahami maknanya. Sedangkan tujuan dan sasaran dari karya ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Mengungkapkan ide dasar dan mengembangkan imajinasi tentang permasalahan manusia sebagai hamba Tuhan, sehingga

¹⁰Y. Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), p. 2.

tercipta sebuah garapan tari melalui ruang, waktu dan tenaga sebagai aspek komposisi.

Diharapkan garapan tari ini dapat menambah apresiasi bagi penonton dan semoga dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan seni tari di Indonesia pada umumnya dan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya.

b. Sasaran

Diharapkan karya tari ini dapat dijadikan cermin, dan dapat membuka hati penonton sebagai bagian dari masyarakat bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna tanpa cacat, bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam segala hal, bahwa di atas manusia masih ada rosul dan di atas rosul masih ada Tuhan Sang pengatur segalanya. Manusia hendaknya tidak berbuat semaunya terhadap sesama, apalagi melawan takdir Allah, Tuhan Yang Maha Tunggal.

Sasaran lain yang ingin dicapai adalah memberikan bahan pemikiran kepada penonton, dengan harapan apa yang tersirat dalam karya tari ini, selain dapat dinikmati juga dimengerti, dikaji dan direnungkan.

C. TINJAUAN SUMBER ACUAN

Sebuah karya baik karya tulis maupun karya tari dapat dipastikan selalu menggunakan sumber acuan, sebab sumber acuan sangat diperlukan, untuk dapat mendukung terciptanya sebuah karya yang dalam hal ini karya tari. Garapan tari ini menggunakan sumber acuan sebagai berikut:

Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk

Praktis Bagi Guru. (Yogyakarta: Ikalasti, 1985). Buku ini judul aslinya adalah Composition A Pratical Guide For Teachers dan diterjemahkan oleh Ben Suharto. Dari buku ini banyak yang diambil sebagai pelajaran dan penuntun apabila kita hendak mencipta tari. Kebetulan metode penggarapan karya tari ini yang dipergunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith yang juga terdapat dalam buku ini, Di dalam bab metode konstruksi telah diuraikan bagaimana cara kerja menyusun dan juga membuat karya kreatif tari kelompok, sehingga buku ini sangat membantu dalam proses penggarapan.

La Meri, Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar. Terjemahan Soedarsono. (Yogyakarta: Lagaligo, 1986). Buku ini judul aslinya Dances Composition: The Basic Elements. Isi dari buku ini sangat mendukung terciptanya sebuah garapan, sebab memuat aspek-aspek komposisi termasuk bagian yang sangat penting, bagaimana sebuah karya tari dapat tercipta.

Doris Humphrey, Seni Menata Tari. (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983). Terjemahan Sal Murgiyanto. Buku ini menjelaskan cara menata tari yang dibuat secara cermat dan teliti. Dari buku ini didapatkan bentuk-bentuk disain, posisi penari yang menguntungkan dengan mengetahui area dan atau daerah-daerah pentas, penata merasa lebih mudah untuk menempatkan posisi penari (komposisinya).

Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta,

1983). Buku ini banyak membicarakan tentang gerak, baik pengolahan dari segi tenaga, ruang dan waktu serta cara dan teknik melakukan gerak. Selain itu juga membahas tentang pengembangan serta berbagai prinsip gerak. Pengetahuan ini sangat penting dalam proses penataan gerak, komposisi dan perwujudan garapan tari serta penulisannya.

